

## **IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM MENGEMBANGKAN SENSORI MOTORIK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3 – 4 TAHUN DI KB BABUR RAHMAN PAKUNIRAN**

**Alisyia Alfir Rahmah<sup>1</sup>, Nur Fatimah<sup>2</sup>, Debby Adelita Febrianti P<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

### **Article Info**

#### **Article History:**

Received: Maret 2025

Revised: April 2025

Accepted: Mei 2025

Published: Mei 2025

Key Word : Montessori Method, Sensorimotor Skills, and Independence of Children Aged 3–4 Years.

### **Abstract**

Basically, children need meaningful activities, besides that, children like to participate in adult activities to make them feel needed and useful. This is an opportunity to grow a sense of independence in children. One of the tasks of early childhood development is to build independence, which needs to be developed from an early age. Montessori is one of many approaches that can be used to improve children's independence. In this approach, children are trained with Montessori props designed to improve children's senses, cognitive abilities, and independence. The purpose of this research is to find out how the Montessori Method forms an independent character in early childhood at KB Babur Rahman pakuniran. Principals, class teachers, and accompanying teachers are the main data sources. Reference books and journals related to the Montessori Method and child independence are the secondary data sources. Data is collected through observation, interview, and documentation. Research results show that the Montessori method is well used to build an independent character in early childhood at KB Babur Rahman Pakuniran, from planning and implementing learning to evaluation. It is very important for the child's environment to form their independent personality, especially the Montessori environment, which encourages children to be more independent. Children's ability to serve themselves is an example of the result of the Montessori method in building children's independent character.

Copyright © 2025, et al

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### **Abstrak**

Pada dasarnya, anak-anak membutuhkan kegiatan yang bermakna, selain itu, anak-anak suka ikut andil dalam kegiatan orang dewasa untuk membuat mereka merasa dibutuhkan dan bermanfaat. Ini adalah kesempatan untuk menumbuhkan rasa kemandirian pada anak. Salah satu tugas perkembangan anak usia dini adalah membangun kemandirian, yang perlu dikembangkan sejak dini. Montessori adalah salah satu dari banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak. Dalam pendekatan ini, anak-anak dilatih dengan alat peraga Montessori yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan indera, kemampuan kognitif, dan kemandirian anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Metode Montessori membentuk karakter mandiri pada anak usia dini di KB Babur Rahman pakuniran. Kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping adalah sumber data utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Montessori digunakan dengan baik untuk membangun karakter mandiri pada anak usia dini di KB Babur Rahman Pakuniran, dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi. Sangat penting bagi lingkungan anak untuk membentuk kepribadian mandiri mereka, terutama lingkungan Montessori, yang mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri. Kemampuan anak untuk melayani diri sendiri adalah contoh hasil dari metode Montessori dalam membangun karakter mandiri anak.

**Kata Kunci : Metode Montessori, Sensori Motorik, dan Kemandirian Anak 3–4 Tahun.**

\*Corresponding author:

Email Address: [Alsyalfhrmh29@gmail.com](mailto:Alsyalfhrmh29@gmail.com)

Copyright ©2025 Alisyia Alfir Rahmah

DOI <https://https://doi.org/10.32332/ijigaed.v6i1.10506>

## Pendahuluan

Melatih kemandirian anak dapat dilakukan melalui partisipasi dalam aktivitas sehari-hari yang memberikan kebebasan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka secara mandiri. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi menyiapkan makanan, mengikat tali sepatu, memasang kancing, mencuci tangan, dan kegiatan lain yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, anak dapat belajar sekaligus memperoleh pengetahuan serta keterampilan hidup yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Wulandari et al., 2018). Perkembangan Anak Usia Dini merupakan fase krusial dalam kehidupan yang memiliki dampak terhadap pertumbuhan fisik, kognitif, sosial dan emosional. Pada rentang usia 3-4 tahun, anak-anak berada dalam tahap eksplorasi yang tinggi, dimana mereka mulai mengembangkan keterampilan motorik, kemandirian, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Fase ini menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter dan kemampuan dasar yang akan memengaruhi perkembangan mereka dimasa depan.

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, yang sangat berperan dalam membantu anak melaksanakan berbagai keterampilan hidup sehari-hari. Kemandirian anak dapat tercermin dari kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas seperti memakai sepatu sendiri, menjawab pertanyaan dari guru, serta membereskan kembali mainan setelah digunakan. Namun, pada kenyataannya, perkembangan kemandirian tersebut masih belum optimal pada sebagian anak usia dini.(Daviq, 2019). Menanamkan kemandirian pada anak sejak usia dini merupakan aspek penting dalam proses perkembangan. Upaya ini dapat dimulai dari aktivitas sederhana, dimana anak diberikan kesempatan untuk mencoba melakukannya secara mandiri. Dengan cara ini, anak didorong untuk mengeksplorasi hal-hal baru, yang pada gilirannya membantu mereka untuk tidak bergantung pada orang lain. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mencegah pembentukan sikap pasif atau kecenderungan menjadi malas, sehingga anak dapat tumbuh menjadi orang yang percaya diri dan bertanggung jawab.

Kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek dalam diri anak, seperti usia, tingkat perkembangan kognitif, dan emosi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, keluarga, serta pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. (Rohmah & Aprianti, 2021) menyatakan bahwa faktor yang paling berperan dalam membentuk kemandirian anak adalah keluarga, khususnya peran orang tua. Interaksi yang terjalin antara anak dan orang tua, terutama ibu dan ayah, sangat memengaruhi tumbuhnya rasa kemandirian dalam diri anak. Pola pengasuhan yang

memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri terbukti dapat mendorong anak menjadi lebih percaya diri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Orang tua yang memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara mandiri, seperti mengenakan pakaian sendiri atau membereskan mainan, secara tidak langsung sedang menanamkan nilai-nilai kemandirian sejak dini. Pengalaman ini akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di kemudian hari, karena mereka telah terbiasa menyelesaikan permasalahan secara mandiri sejak usia dini. Aspek kemandirian erat berkaitannya dengan pembelajaran berbasis Montessori. Pembelajaran berbasis Montessori pertama kali dikenalkan oleh Maria Montessori.

Permasalahan yang sering terjadi pada anak usia dini dalam ketidakmandirian pada anak usia dini sering kali disebabkan oleh pola asuh dimana keinginan anak selalu dilayani, serta kurangnya kesempatan bagi anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Misalnya, anak tidak diberi peluang untuk memakai sepatu, makan sendiri, melakukan aktivitas di kelas serta membereskan mainan setelah bermain. Dalam banyak kasus, orang tua cenderung mengambil alih tugas-tugas ini dari pada menunggu anak menyelesaikannya. Pola asuh semacam ini tidak hanya menghambat perkembangan keterampilan dasar hidup anak, tetapi juga menghalangi terbentuknya kepercayaan diri mereka. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemandirian yang penting bagi kehidupan mereka di masa depan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti, 2019) menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada skor rata-rata skala kemandirian anak sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran montessori. Skor rata-rata kemandirian anak sebelum penerapan metode ini adalah 52,13 sementara setelah penerapan meningkat menjadi 94,4 dengan total peningkatan sebesar 42,27, berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan secara deskriptif bahwa penerapan metode montessori secara efektif mampu meningkatkan kemandirian anak.

Kemampuan sensori motorik pada anak usia dini perlu dikembangkan sejak dini untuk melatih kekuatan sensori motorik dalam tubuh serta meningkatkan koordinasi antara penglihatan, pendengaran, sentuhan, rasa, dan penciuman melalui gerakan fisik. Apabila perkembangan sensori motorik tidak berkembang dengan baik, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengontrol kekuatan sensori motorik dalam tubuh. Kondisi ini sering kali menyebabkan anak kesulitan memegang benda dengan stabil, sehingga benda yang dipegang mudah terjatuh akibat kekakuan dan kurangnya keluwesan pada tangan. Sensori motorik, yang mencakup keterampilan motorik halus dan kasar, adalah aspek penting dalam perkembangan anak. Keterampilan ini tidak hanya mendukung kemampuan fisik, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif dan sosial. Melalui aktivitas

yang dirancang khusus dalam metode montessori, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sensori motorik mereka, seperti mengancingkan baju, menuangkan air, dan merapikan mainan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik, tetapi juga memberikann kesempatan bagi anak untuk belajar mandiri.

Metode Montessori merupakan salah satu pendekatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan ideal pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia. Jika dihubungkan dengan PAUD, metode ini dapat menjadi solutif efektif untuk mengembangkan minat belajar anak sejak usia dini. Metode Montessori menawarkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, yang tidak hanya mendorong minat anak tetapi juga mempersiapkan mereka secara holistik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Dengan memberikan kebebasan yang terarah, metode ini membantu anak mengembangkan potensi secara optimal, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional (Aisya et al., 2022). Metode pembelajaran Montessori menekankan kemandirian anak, dimana pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing tanpa memberikan intervensi berlebihan. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh sistem penghargaan (reward). Dalam pendekatan ini, anak diberikan kebebasan yang terarah guna mendukung perkembangan fisik dan mentalnya secara optimal.

Berdasarkan data penelitian awal yang melibatkan 20 anak, ditemukan bahwa 15 anak belum mampu menunjukkan sikap mandiri dalam berbagai aktivitas. Selama berproses pembelajaran di kelas, anak-anak cenderung meminta bantuan, baik kepada guru, orang tua, maupun teman, dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Sebagai contoh, beberapa anak terlihat kurang berinisiatif ketika diminta mengambil peralatan tulis yang diperlukan. Selain itu, kegiatan sehari-hari seperti mencuci tangan, memotong kertas, menggunakan lem dan mewarnai masih memerlukan bantuan dari orang dewasa. Peneliti juga mencatat bahwa dalam situasi diskusi, anak-anak belum sepenuhnya mampu mengemukakan pendapat atau memberikan jawaban secara mandiri, meskipun dilakukan secara bergiliran.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma postpositivisme, yang umumnya digunakan untuk mengkaji fenomena dalam kondisi alamiah dan objektif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiono, 2008:15). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan secara rinci tentang implementasi metode montesori dalam mengembangkan sensori motorik untuk meningkatkan kemandirian anak usia 3-4 tahun di KB Babur Rahman Pakuniran. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara yang meliputi, kepala sekolah dan guru kelas, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan Model Interaktif dari Miles and Huberman (Kresna, 2019), mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Masa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak, khususnya pada aspek sensorimotorik dan kemandirian. Pada usia 3–4 tahun, anak sedang berada dalam tahap eksploratif yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu serta kemampuan koordinasi motorik. Dalam konteks ini, pendekatan Montessori menjadi salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, termasuk dalam aspek sensorimotorik yang berkontribusi langsung terhadap kemandirian. Metode Montessori adalah metode pendidikan yang dirancang untuk membantu anak mengoptimalkan potensinya dalam kehidupan. Secara umum, metode Montessori memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih dan melakukan aktivitasnya, dengan tetap berada dalam kerangka yang terstruktur. Pendidikan Montessori berfokus pada pembelajaran langsung, di mana anak didorong untuk mandiri dan aktif dalam proses belajar. Metode ini menekankan pendekatan pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dan permainan kolaboratif, sehingga anak dapat memahami konsep secara konkret melalui pengalaman yang nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab anak secara holistik (muftisany, 2023).

Metode Montessori merupakan metode pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Metode ini dikembangkan oleh Maria Montessori, seorang pendidik asal Italia, kurang lebih satu abad yang lalu. Metode Montessori menekankan pada pendekatan yang berpusat pada anak, dengan tujuan mengembangkan potensi mereka secara holistik melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan mandiri. Ia adalah seorang dokter wanita Italia pertama dibidang penyakit anak-anak, yang awalnya bekerja untuk anak-anak retardasi mental di Klinik Psikiatri Universitas Roma (Yus, 2015). Maria Montessori menggambarkan gagasannya mengenai cara mendidik dan menangani anak berdasarkan hasil observasinya terhadap tahapan-tahapan perkembangan anak yang berbeda serta konteks budaya yang beragam. Menurut Montessori, pendidikan anak harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan yang sedang mereka alami. Ia meyakini bahwa anak-anak berkembang melalui serangkaian tahap yang spesifik, di mana setiap tahap memerlukan pendekatan pembelajaran yang dirancang secara tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut. Berdasarkan observasinya terhadap tahapan-tahapan perkembangan anak, Montessori merumuskan esensi metode Montessori sebagai pendekatan

pendidikan yang menghormati perkembangan alami anak, dengan menekankan pembelajaran yang bersifat individual, eksploratif, dan berfokus pada stimulasi sensori motorik untuk mendukung potensi anak secara holistik (Elytasari, 2017).

Metode Montessori merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya penyesuaian lingkungan belajar dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan ini mengakui peran aktivitas fisik sebagai sarana penting dalam membantu anak menyerap konsep akademis serta keterampilan praktis kehidupan sehari-hari. Salah satu karakteristik khas dari metode Montessori adalah penggunaan alat bantu pembelajaran yang bersifat otodidak atau memungkinkan koreksi diri, yang dirancang untuk memperkenalkan dan memperkuat pemahaman terhadap berbagai konsep secara mandiri oleh anak (*Metode Montessori*, 2024). Metode pembelajaran Montessori terdiri atas tiga komponen utama, yaitu motorik, sensorik, dan bahasa. Pendekatan ini dirancang untuk mendukung perkembangan kelima pancaindra anak secara terpadu. Tujuan utamanya adalah membantu anak memusatkan perhatian pada satu kualitas tertentu dalam setiap materi pembelajaran. Materi-materi yang disajikan dirancang secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang jelas dan terstruktur kepada anak, sehingga mempermudah mereka dalam mengenali, memahami, dan menginternalisasi apa yang mereka amati. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai pedoman yang memperjelas aturan dalam pembelajaran, sehingga anak dapat belajar dengan lebih efektif dan terarah (Yus & Sari, 2020).

Kemampuan dasar yang sangat penting bagi anak-anak sejak usia dini adalah kemandirian, yang mencakup sikap atau perilaku yang memungkinkan individu untuk melaksanakan suatu aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan atau pertolongan orang lain (Syifaузakia et al, 2021). Sikap mandiri ini perlu dilatih sejak dini agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Salah satu aspek penting dari kecerdasan emosional adalah kemandirian. Sikap mandiri berkembang dari dalam diri anak, sehingga anak menjadi lebih tangguh, tidak mudah dipengaruhi oleh keadaan, dan memiliki kapasitas untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain (retnowati, 2021). Menurut teori psikososial Erikson dalam (fatimah, 2021) perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor sosial dan budaya, yang turut berperan dalam perkembangan kemandirian anak. Erikson mengemukakan bahwa kemandirian merupakan upaya untuk melepaskan diri dari bimbingan orang tua dengan tujuan untuk berkembang menjadi individu yang kuat dan mandiri melalui proses pencarian identitas.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14, yang dikutip oleh (Masrurah &

Khulusinniyah, 2019) dalam jurnalnya yang berjudul "Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini dengan Bermain", disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia sejak lahir hingga enam tahun. Definisi ini menegaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap perkembangan fundamental yang memerlukan stimulasi optimal guna mendukung pertumbuhan dan pembelajaran mereka. Perkembangan anak usia dini dalam rentang usia 0-6 tahun merupakan bagian integral dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial-emosional, serta bahasa (Rufaida & Reza, 2013). Perkembangan anak yang optimal sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pola pengasuhan, termasuk stimulasi serta interaksi antara orang tua dan anak, yang merupakan peran utama dalam membentuk kemampuan anak. Peran orang tua menjadi faktor krusial dalam keseluruhan proses perkembangan anak, karena mereka memiliki peran dalam mendeteksi secara dini adanya potensi kelainan atau hambatan perkembangan. Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keturunan, lingkungan, asupan nutrisi, status kesehatan, serta pemberian stimulasi yang sesuai. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik mengenai tumbuh kembang anak dapat lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik anak, meningkatkan kognitif, serta mendukung perkembangan perilaku anak melalui fasilitasi yang tepat.

Perkembangan motorik merujuk pada perubahan dalam perilaku gerak yang mencerminkan interaksi antara kematangan individu dan faktor lingkungan. Perkembangan ini mencakup motorik kasar dan motorik halus, yang masing-masing memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak. Motorik kasar melibatkan aktivitas yang menggunakan otot-otot besar, seperti berlari, melompat, dan memanjat, sedangkan motorik halus berkaitan dengan gerakan yang menggunakan otot-otot kecil, seperti menggenggam, menulis, dan mengancingkan pakaian. Anak usia dini cenderung lebih aktif bergerak, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta senang melakukan eksplorasi melalui berbagai aktivitas fisik dan permainan, baik yang membutuhkan energi besar maupun yang melibatkan sedikit gerakan. Setiap bentuk aktivitas fisik yang dilakukan anak tetap melibatkan koordinasi otot, sehingga perkembangan motorik berperan penting dalam menunjang berbagai aspek perkembangan lainnya, termasuk kognitif, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat terhadap perkembangan motorik menjadi esensial dalam mendukung pertumbuhan anak secara optimal (Fitriani & Adawiyah, 2018). Keterampilan motorik halus memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan artistik dan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini melibatkan gerakan yang hanya memengaruhi bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti jari tangan dan pergelangan tangan. Gerakan motorik

halus tidak memerlukan tenaga yang besar, namun membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian yang tinggi. Perkembangan keterampilan ini dimulai sejak anak melakukan aktivitas sederhana, seperti menggenggam, memegang, dan memindahkan objek kecil. Seiring bertambahnya usia dan latihan yang berkelanjutan, kemampuan ini berkembang lebih kompleks, mencakup aktivitas seperti menulis, menggambar, menggunakan alat makan, serta keterampilan artistik lainnya yang memerlukan presisi gerakan. Dengan demikian, keterampilan motorik halus berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, serta kreativitas anak, sehingga perlu distimulasi secara optimal sejak dini (Izzatulummah et al., 2023).

Perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-4 tahun merupakan aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang melibatkan gerakan tubuh yang memerlukan keseimbangan serta koordinasi antar anggota tubuh. Perkembangan ini menggunakan otot-otot besar atau melibatkan sebagian besar hingga seluruh anggota tubuh, yang dipengaruhi oleh tingkat kematangan fisik dan neurologis anak. Pada tahap ini, anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berbagai aktivitas fisik, seperti duduk dengan stabil, menendang bola dengan lebih terarah, berlari dengan koordinasi yang lebih baik, serta naik dan turun tangga dengan lebih mandiri. Perkembangan motorik kasar yang optimal pada usia ini sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan serta kesempatan anak untuk berlatih dan mengeksplorasi gerakan tubuhnya (Travelancya, 2022). Menurut Siti Aisyah (2008) dalam (Febrianti, 2023:38) Pada setiap fase perkembangan, anak memerlukan rangsangan dan bimbingan dari guru untuk mengoptimalkan perkembangan keterampilan motoriknya. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh anak melalui pengamatan, pendengaran, dan interaksi langsung dalam pembelajaran motorik di sekolah, semakin besar pula rasa ingin tahu dan motivasi anak untuk mengeksplorasi berbagai keterampilan baru. Untuk mendukung peningkatan keterampilan motorik anak, guru dapat melakukan beberapa strategi berikut:

1. Menyediakan lingkungan yang mendukung, Guru perlu menyediakan peralatan dan lingkungan yang memungkinkan anak untuk melatih serta mengembangkan keterampilan motoriknya secara optimal.
2. Memperlakukan anak secara adil, Setiap anak memiliki potensi dan perkembangan yang unik, sehingga guru harus menghindari perbandingan kemampuan antara satu anak dengan anak lainnya di depan mereka.
3. Memperkenalkan berbagai jenis keterampilan motorik, Semakin banyak variasi keterampilan motorik yang dikenalkan dan dipraktikkan oleh anak, semakin baik perkembangan motoriknya.

4. Menunjukkan kesabaran dalam membimbing anak, Setiap anak memiliki waktu yang berbeda dalam menguasai suatu keterampilan, sehingga guru perlu bersikap sabar dan memberikan dukungan yang konsisten.

Menyediakan aktivitas fisik yang bervariasi, Aktivitas fisik yang diberikan kepada anak harus beragam dan menyenangkan, mencakup kegiatan yang tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga memberikan pengalaman bermain yang menggembirakan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan motorik anak melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi dalam kegiatan belajar-mengajar serta menjadi sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Pendidikan Anak Usia Dini memiliki karakteristik khusus, sehingga metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan serta kemampuan anak (Febrianti, 2023).

Melalui implementasi metode montessori dalam mengembangkan sensori motorik anak yang tepat, anak dapat mencapai perkembangan sensori motorik yang seimbang, baik dalam aspek fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Dalam lingkungan Montessori anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak yang memungkinkan belajar sambil bermain, bermain memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai aktivitas hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang berbasis permainan guna mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Aktivitas sensori dalam metode Montessori dirancang untuk merangsang indera anak melalui manipulasi objek dengan berbagai tekstur, bentuk, dan ukuran. Kegiatan seperti menuang air, memindahkan benda dengan pinset, dan mengenal perbedaan berat dan suhu membantu anak dalam mengembangkan koordinasi mata dan tangan serta meningkatkan kesadaran sensorik mereka (delegasi, 2024). Selain itu, area kehidupan praktis melibatkan anak dalam tugas-tugas sehari-hari seperti mengancingkan baju, menyapu, dan menyiapkan makanan ringan, yang tidak hanya melatih keterampilan motorik halus tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan kemandirian.

Implementasi metode Montessori di Kelompok Bermain Babur Rahman Pakuniran dilakukan dengan menyediakan lingkungan belajar yang tertata rapi, alat peraga konkret, serta kebebasan anak untuk memilih aktivitasnya sendiri. Anak-anak usia 3-4 tahun difasilitasi dengan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk melatih koordinasi, konsentrasi, dan kontrol gerak tubuh. Misalnya, anak diminta menuang air dari satu wadah ke wadah lain, memindahkan benda kecil menggunakan pinset, atau mencocokkan bentuk dan warna benda. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih motorik halus, tetapi juga membangun rasa percaya

diri dan inisiatif dalam diri anak. Dengan demikian, implementasi metode Montessori di KB Babur Rahman Pakuniran, melalui fokus pada pengembangan sensori-motorik dan keterampilan kehidupan praktis, berkontribusi positif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 3–4 tahun. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan fisik dan sensorik anak tetapi juga membentuk dasar yang kuat untuk pembelajaran dan kemandirian di masa depan. Ketergantungan anak terhadap guru dan orang tua juga terlihat cukup dominan selama proses pembelajaran berlangsung. Fenomena ini menunjukkan perlunya strategi dan pendekatan yang lebih efektif dalam mendorong kemandirian anak usia dini, baik melalui metode pembelajaran maupun aktivitas yang dapat meningkatkan keterampilan mandiri mereka.

Melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode montessori tersebut bukan hanya dapat mengenalkan bentuk, ukuran, warna dan bau. Namun juga dapat, mengkoordinasikan gerakan tubuh khususnya gerakan jari jemari yang bisa di sebut dengan sensori motorik. Sehingga media ini sangat diyakini oleh semua orang bahwa dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak, baik motorik halus maupun kasar. Dengan demikian, Implementasi metode Montessori di KB Babur Rahman Pakuniran memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan kemampuan sensorimotorik yang mendukung pembentukan kemandirian anak usia dini. Dan mulai berkembang sangat baik meskipun masih ada beberapa anak yang perkembangan sensori motoriknya masih kurang dikarenakan anak kurang aktif, kurang berkreaitif dan kurang percaya diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan Montessori memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang memperoleh pembelajaran melalui pendekatan konvensional. Anak-anak tersebut cenderung lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan pribadi, mengambil keputusan secara mandiri, serta menyelesaikan tugas-tugas sederhana tanpa bantuan orang lain.

## Kesimpulan

Implementasi metode Montessori di KB Babur Rahman Pakuniran terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan sensori motorik anak usia 3–4 tahun serta meningkatkan kemandirian mereka. Metode ini menekankan pada pembelajaran yang bersifat individual, eksploratif, dan langsung, yang memungkinkan anak untuk belajar secara aktif dan mandiri sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak pada awalnya belum mampu menunjukkan sikap mandiri dalam aktivitas sehari-hari maupun pembelajaran di kelas, penerapan metode Montessori secara bertahap membentuk kemandirian melalui aktivitas yang

menstimulasi keterampilan motorik halus dan kasar, seperti merapikan mainan, mencuci tangan, serta keterampilan praktis lainnya. Metode Montessori memberikan kebebasan terarah bagi anak untuk memilih aktivitas yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sekaligus memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang membimbing tanpa intervensi berlebihan. Penerapan metode ini tidak hanya mendukung perkembangan fisik dan kognitif, tetapi juga membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan inisiatif pada anak. Dengan demikian, lingkungan belajar yang berbasis Montessori terbukti menjadi sarana yang optimal dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara menyeluruh, baik dari aspek sensori motorik maupun kemandirian.

## References

- Aisya, A. R., Widia Winata, & Happy Indira Dewi. (2022). Fenomena Implementasi MONTessori Sebagai Media Pembelajaran Kreatif Untuk Anak Pra Sekolah. *Jurnal Instruksional*, 3(2), 97–116.
- Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>
- Daviq, C. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Delegasi. (2024). *Manfaat Pendidikan Montessori untuk Anak Usia Dini*. <https://www.delegasi.com/manfaat-pendidikan-montessori-untuk-anak-usia-dini/>
- Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Bunayya*, 3(1), 63–72. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/Index.Php/Bunayya/Article/View/2045/1516>
- Fatimah, ayu. (2021). *Konsep Kemandirian Anak Dalam Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Febrianti, E. (2023). *Penerapan Metode Montessori Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Anak Di Paud Islam Terpadu Bina Insan Palu*. Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN) Palu.
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742>
- Ikhlas, K. I. Al. (2023). *Implementasi Pendekatan Montessori Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Anak Usia Dini*. KB/TK Islam Al Ikhlas. <https://alix.sch.id/tk-islam/2023/01/11/implementasi-pendekatan-montessori-dalam-membentuk-karakter-kemandirian-anak-usia-dini/>
- Irawati, L., Suryani, L., Luji, A., & Mulyanto, Y. (2023). Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori dalam Pengembangan Kemandirian Anak. *JIIP* -

- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4033–4038.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.1577>
- Izzatulummah, M., Aziz, A., & Kiromi, I. H. (2023). Penggunaan Media Loose Parts untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal II Kota Probolinggo. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(2), 315–333. <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.315-333>
- Kresna. (2019). *Model Analisis Interaktif Miles & Huberman (skripsi dan tesis)*. Namaha. <https://konsultasiskripsi.com/2019/09/24/9597/>
- Masrurah, F., & Khulusinniyah, K. (2019). Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Dengan Bermain. *Edupedia*, 3(2), 67–77. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i2.253>
- Metode Montessori*. (2024). Wikipedia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Metode\\_Montessori](https://id.wikipedia.org/wiki/Metode_Montessori)
- Muftisany, hafidz. (2023). *mengenal apa itu montessori*. elementa media.
- Retnowati, yuni. (2021). *pola komunikasi dan kemandirian anak usia dini: panduan komunikasi bagi orang tua tunggal*. mevlana publusing.
- Rohmah, S. S. P., & Aprianti, E. (2021). Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Montessori. *Jurnal CERIA: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 4(4), 2714–4107.
- Rufaida, N., & Reza, M. (2013). Penerapan Bermain Pasir Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok a Tk Yuniur Surabaya. *PAUD Teratai*, 2(1), 1–10.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)* (Suryani & U. Rahmawati (Eds.)). PT Bumi Aksara.
- Syifauzakia, Ariyanto, B., & Aslina, Y. (2021). *dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. literasi nusantara abadi.
- Travelancya, T. (2022). Penerapan Seni Tari Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun Di Kb Zainul Hasan Tambelang Krucil Probolinggo . *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), 205–216. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v4i2.131>
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24235/awlad.v4i2.3216>
- Yus, A. (2015). Model Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi revisi. *Kencana Prenada Media Group*, 10(1), 8–15.
- Yus, & Sari, W. W. (2020). Pembelajaran Di Pendidikan Usi Dini. *Prenada Media*. [https://books.google.co.id/books?id=7p7\\_DwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=7p7_DwAAQBAJ)